

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW guna kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber norma dan nilai di samping As-Sunnah. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudal-lin-nas*, sebagai petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Al-Qur'an di samping sebagai *hudal-lin-nas*, ia juga berfungsi sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang-benderang atau cahaya kebenaran.¹

Karena Al-Qur'an adalah petunjuk kejalan yang lurus dan benar, keberadaannya selalu dibutuhkan dalam ruang dan sendi kehidupan manusia. Tentu hal tersebut selaras bahwa Al-Qur'an selalu bisa dipahami secara tekstual dan kontekstual dimana mereka berada. Tak menutup kemungkinan pemahaman atas isi Al-Qur'an terus bergulir dan berkembang dalam setiap waktu dan keadaan dan ajaran.

Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Al-Qur'an adalah ajaran-ajaran yang kekal dan terus berlaku, dari manusi terlahir sampai bumi hancur. Tidak boleh seorangpun yang berkata bahwa hukum-hukum Al-Qur'an ini hanya berlaku bagi masa saat diturunkannya, atau masa dahulu saja. Artinya masa kenabian atau masa sahabat, atau masa-masa Islam yang pertama. Sedangkan era kontemporer ini, termasuk masa

¹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2004), 23-24.

kita ini, dan masa setelah kita tidak terikat dengan hukum-hukum itu lagi.²

Diantara beberapa ciri al-Qur'an adalah ia kitab suci bagi seluruh zaman, kitab bagi kemanusiaan seluruhnya. Berarti Al-Qur'an bersifat abadi tanpa termakan oleh zaman. Al-Qur'an juga bukan kitab bagi suatu masa tertentu, atau kitab bagi suatu generasi tertentu, yang kemudian habis masa berlakunya. Maksudnya, hukum-hukum Al-Qur'an, perintah, dan larangannya tidak berlaku secara *temporer* dengan suatu kurun waktu tertentu, kemudian habis masanya.³

Dengan kerangka tersebut penulis mencoba memahami apa yang kemudian digariskan oleh Al-Qur'an dalam hal membela bangsa dan negara. Pembelaan kepada bangsa dan negara oleh hal lain yang menyebabkan kerusakan dan kedoliman serta tidak sesuai dengan Hal Asasi Manusia (HAM) merupakan tindakan yang terlarang. Pelarangan tersebut karna disertai kerusakan di dalamnya. Dengan begitu setiap muslim atau bahkan non muslim sekalipun patut untuk membela tanah air untuk kehidupan yang lebih baik lagi dikemudian hari.

Sebagaimana dipahami bersama bahwa bela negara merupakan kewajiban konstitusional sebagai warga negara dan kewajiban sebagai manusia. Menurut pendapat Mahfud MD. Warga negara dituntut memiliki jiwa nasionalisme juga rasa cinta kepada bangsa dan negara. Juga harus siap membela dan berkorban demi kelangsungannya. Dengan demikian, ada prestasi timbal balik antara perlindungan atas hak-hak yang diberikan oleh negara serta kesediaan untuk berkorban bagi bangsa dan negara yang terwujud dalam Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 tentang kewajiban warga negara untuk membela negara.⁴

Pandangan lain menurut Agus Subagyo, Bela Negara adalah sebuah tatanan

² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, ter. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, cet III, 2001), 93.

³*Ibid.*, h. 94

⁴ Mahfud MD, *Konstitusi dan Hukum dalam Kontroversi Isu*, (Jakarta: RajawaliPress, 2009), 247.

atau konsep yang disusun oleh perangkat konstitusi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang membahayakan keberadaan negara, sedangkan secara non-fisik konsep ini diartikan sebagai upaya berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa tersebut.⁵

Dengan begitu dapat dipahami bahwa bela negara merupakan bentuk timbal balik antara warga masyarakat dengan pemerintah. Dengan timbal balik tersebut maka diharapkan bangsa dan negara menjadi lebih baik dan adil. Selain itu juga sebagai bentuk rasa cinta seseorang kepada tanah kelahirannya. Dengan rasa cinta yang mendalam diharapkan warga masyarakat terus membantu menyelamatkan bangsa dan negara dari keburukan dan ketidakadilan baik fisik maupun non fisik.

Bentuk keburukan tersebut termasuk, kejahatan, penjajahan atau ekspansi wilayah, ketidakadilan, perbudakan, moral yang buruk dan hal lain yang membahayakan bangsa dan negara. Maka dari itu semua warga negara harusnya ikut aktif dalam menghilangkan keburukan-keburukan tersebut juga dalam meningkatkan moral, sosial dan kesejahteraan masyarakat supaya persatuan dan kesatuan bangsa dan negara tetap terjaga.

Dari pemahaman atas makna bela negara, peneliti ingin menjelaskan kembali pemahaman atas Al-Qur'an tentang perlunya bela negara (cinta tanah air) dan keseluruhan yang ada di dalamnya dengan mengacu pada penafsiran yang mendalam sekaligus memberikan stimulus serta semangat memperjuangkan bangsa dan negara

⁵ Agus Subagyo, *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 4.

baik aspek fisik maupun non fisik.

Selanjutnya peneliti ingin menggali konsep “Bela Negara” dalam perspektif Al-Qur’an. Fokus peneliti yakni dua tokoh mufasir Indonesia diantaranya adalah Hamka dan Quraish Shihab.

Menurut hemat penulis kedua tokoh tersebut memiliki relevansi yang pas dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan Bela Negara. Tafsir yang disajikan sangat mendalam dan memberikan kesejukan tersendiri bagi pembaca. Selain itu tafsir ini berbahasa Indonesia dari Juz pertama sampai dengan Juz tiga puluh. Hal itu memungkinkan pembaca dan peneliti memahaminya secara utuh dan lengkap. Sehingga diharapkan Bela Negara: dalam tafsir Hamka dan Quraish Shihab memberikan keterangan yang jelas atas konsep bela negara serta relevansinya bagi bangsa dan negara.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Konsep Bela Negara dalam Pandangan Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah*?
2. Bagaimana Relevansi Ayat-Ayat Bela Negara dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk Melihat konteks saat ini dan konteks masa depan bangsa, memahami inti dari Bela Negara adalah faktor yang penting, hal ini menyangkut dalam aspek-aspek dan sendi kehidupan. Oleh sebab itu penulis berusaha menunjukkan pemahaman yang pas Bela Negara dari tokoh mufasir kontemporer Indonesia yang mengenal masa penjajahan dengan begitu teliti. Diharapkan dengan begitu konsep Bela Negara menjadi satu usaha yang utuh bagaimana untuk memperjuangkan bangsa dan negara untuk kehidupan selanjutnya.

2. Untuk memahami konsep dasar Bela Negara tidak hanya faktor untuk membentengi diri dari penjajah. Juga sebagai pertahanan dalam meningkatkan nilai-nilai positif dan moral serta kesejahteraan masyarakat. Lebih dalam konsep Bela Negara yang pas dalam konteks saat ini juga berkaitan dengan moral yang seharusnya semakin ditingkatkan. Sehingga menghasilkan landasan yang kuat dan mampu untuk mengaktualisasikan konsep Bela Negara dengan lebih elegan dan humanis.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoretis

- a. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan kontribusi atas pemahaman Bela Negara yang diadopsi secara kritis dari Perspektif Tafsir *Al-Azhar* Karya Hamka dan Tafsir *Al-Mishbah* Karya Quraish Shihab dalam keilmuan keislaman. Serta tambahan khazanah keilmuan Tafsir dalam memahami konteks saat ini dalam bab Bela Negara di mata pelajaran Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Perpustakaan UIN Satu Tulungagung

Hasil dari penelitian perpustakaan ini diharapkan bisa memberikan kontribusi atas pemahaman Bela negara konteks kekinian 2021 yang relevan dan bisa diaplikasikan dengan sangat mudah. Serta sebagai referensi bahan ajar perihal Bela Negara.

- b. Bagi Tenaga Pendidikan

Hasil Penelitian ini bisa digunakan bagi para pendidik untuk acuan dalam memahami secara lebih mendalam bagaimana konsep Bela Negara yang memberikan nuansa keislaman yang baru.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan jadi sebuah referensi untuk bahan bacaan yang bisa dibandingkan dan cari titik fokus dalam penelitian.

d. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian tersebut diharapkan bisa jadi bahan pertimbangan untuk menambah wawasan atas hal Bela Negara dalam konteks selanjutnya ketika penelitian ini sudah tidak lagi relevan dan usang akibat zaman.

E. PENEGASAN ISTILAH

Agar mudah dipahami penulis mencoba untuk memberikan gambaran atas istilah-istilah yang coba dijabarkan untuk mempermudah dalam memahami pemaknaan-pemaknaan yang sering dipakai dalam proposal ini. Untuk lebih jelasnya penulis tuliskan sebagai berikut;

1. Bela Negara

Bela Negara adalah pemahaman atas pembelaan tanah air dari penjajahan, hal yang tidak mengenakan dari luar, aksi terorisme dan lain sebagainya. Dalam menjaga suatu keutuhan bangsa dan negara dibutuhkan pemahaman yang lebih detail atas makna mencintai sebuah Negara. Sikap tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa hal diantaranya membela tanah air, memperjuangkan kemerdekaan, melanjutkan perdamaian, menghilangkan penindasan, mencintai kemajemukan dan lain sebagainya yang terdapat dalam diri Negara Tersebut. Merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Republik Indonesia. UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara RI mengatur tata cara penyelenggaraan pertahanan negara yang dilakukan oleh TNI maupun seluruh komponen bangsa.⁶

⁶ UUD 1945 Pasal 30

2. Perspektif

Perspektif merupakan cara pandang sesuatu terhadap sesuatu yang lain pada sebuah masalah yang terjadi, atau bisa diartikan sebagai sudut pandang tertentu yang dipakai dalam melihat suatu fenomena. Dalam hal ini perspektif adalah definisi dari sebuah sudut pandang ataupun bisa disebut cara pandang kita terhadap sesuatu.⁷

3. Tafsir

Menurut pendapat Manna Khalil al-Qattan, pemaknaan tafsir didasari atas pengambilan dari wazan *taf'îl*, yang akar katanya adalah *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, serta menampakkan atau menerangkan suatu makna yang belum jelas pengertiannya. Wazan kata tafsir mengikuti wazan *fa'ala - yaf'ilu - fa'lan* sehingga menjadi *fasara-yafsiru-fasran*, mengandung arti abânahu (menjelaskan).⁸

4. Tafsir *Al-Azhar*

Sedangkan yang menjadi komparasi kedua adalah Tafsir *Al-Azhar* Karya Prof. Hamka yang jumlah jilidnya 9. Bisa dikategorikan hampir mirip jumlah ketebalan tafsirnya dalam satu jilid. Tokoh tersebut adalah pakar mufasir yang menurut hemat penulis pas dijadikan rujukan penelitian atas Bela Negara yang pas di era disrupsi seperti sekarang ini karena Tafsir beliau full 30 Juz. Buku 'Tafsir *Al-Azhar*' tebal hingga mencapai lebih dari 8000 halaman muka surat. Dengan itu ia telah memecahkan rekor penulisan sebuah buku yang pernah dihasilkan di dalam bahasa nusantara. Kini dia sebanding dengan tafsir yang pernah dihasilkan di dalam bahasa Arab,

⁷<https://www.google.com/search?q=makna+perspektif+menurut+buku&oq=makna+perspektif+menurut+bu&aq=chrome..69i57j0i22i30i2.8900j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses 26 Juni 2023
⁸ Manna' Khâlîl al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an*, cet. 16 (Mabahits fi Ulum Al-Qur`an), ter. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 455.

kemudian bisa dinyatakan tidak sampai setengah dari halaman 'Tafsir *Al-Azhar*' ini. Dan kata-kata aluan ini saya tulis untuk edisi cetakan bam, cetakan tebal sebanyak 10 jilid untuk buku ini.⁹

5. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir ini adalah Tafsir ulama Indonesia yang ditulis dalam beberapa jilid. Jika Al-Mishbah terdiri dari 15 jilid sedangkan *Al-Azhar* terdiri dari 9 jilid yang bisa dikatakan perjilid tebal dan padat isinya. Tafsir tersebut (Mishbah) dibuat oleh pakar Tafsir Indonesia dan Tafsirnya berbahasa Indonesia yakni Prof. Quraish Shihab. Pustaka Hidayah juga menerbitkan karya tafsir yakni "Tafsir al-Qur'an al-Kanm" pada tahun 1997. Dijelaskan bahwa ia terdiri dari 24 jilid. Metode yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah Tahlili dengan merujuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Yakni dengan menafsirkan ayat dengan ayat sesuai dengan susunan dalam setiap surat. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan merujuk terhadap pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata dan ungkapan itu digunakan al-Qur'an.¹⁰

F. KAJIAN PUSTAKA

Untuk kajian pustaka peneliti memfokuskan pada jurnal-jurnal yang relevan dan memiliki peringkat yang bagus. Melakukan pencarian literatur akademis berbentuk jurnal online dari publikasi ilmiah, yakni google scholar (google cendikia). Peneliti memasukkan beberapa kata kunci berdasar subjek, objek, jenis dan teori penelitian lalu mencocokkan kata kunci yang ada dengan penelitian terdahulu yang relevan.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 10.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), viii.

Penulis sebenarnya bukanlah orang yang pertama kali mengkaji terkait bela negara dalam pandangan kedua tokoh yakni Hamka dan Quraish Shihab seperti halnya yang dilakukan oleh Abdul Mustakim dalam artikel yang ia buat Abdul Mustakim berusaha melihat makna bela negara dalam perspektif Al-Qur'an.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Supardi, Sona, dkk dengan judul “Paradigma Bela Negara dalam Surat An-Naml Ayat 1-66: Representasi Akronim kata An-Naml” menjelaskan bahwa Penelitian ini hendak menguraikan aktualisasi paradigma bela negara dalam Al-Qur'an. Konsep yang ditawarkan dengan menggunakan akronim AN-NAML, yaitu Attitude; Nationalisme, Nature Association, Manage, dan Lovely. Dalam konsep AN-NAML ini bersumber dari kandungan surat An-Naml ayat 1-66. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui telaah kontekstual dari teks ayat. Kemudian, menemukan korelasi agar dapat diterapkan sebagai standar nilai dan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep AN-NAML dapat membantu memberikan informasi temuan baru dan upaya yang terstruktur dalam membantu pemerintah mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam hal bela negara. Attitude sebagai landasan spiritual, Nationalisme sebagai cinta tanah air, Nature sebagai perilaku objektif, Association mampu bersosialisasi dan bekerjasama, Manage memiliki kepemimpinan, dan Lovely agar cinta menjadi dasar sikap dan ucapan.¹²

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Suroso, Welly dkk, dengan judul “Pendidikan Bela Negara Pada Masa Rosulullah” peneliti menilai

¹¹ Abdul Mustaqim, *Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Transformasi Makna Jihad*, Jurnal Analilis, Vol. XI No. 1, (2011).

¹² Adi Supardi, Sona, dkk, *Paradigma Bela Negara dalam Surat An-Naml Ayat 1-66: Representasi Akronim kata An-Naml*, Jurnal Al-Fahmu, Vol. 2 No. 1 (2023).

bahwa bela negara merupakan sesuatu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad melalui perkataan *Hubbul Wathon Minal Iman* yakni mencintai tanah air dan negaranya adalah sebagian dari iman. Ia menjelaskan bahwa Nabi diutus oleh Allah di dataran yang heterogen. Dan sudah semestinya Nabi terus memberikan contoh yang baik, baik dalam hal agama, politik dan lain sebagainya. Maka dari itu semua orang patut mencontoh Nabi sebagai tauladan dalam semua hal. Bahkan Nabi Muhammad menciptakan metode yang bagus untuk terus mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh dengan cara-cara yang baik.¹³

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Indriyani Umra dengan judul “Konsep Bela Negara, Nasionalisme atau Militerisasi Warga Negara” bela negara adalah sikap kecintaan warga negara terhadap negaranya. Hal tersebut dapat dicapai jika bela negara dimasukkan dalam kategori pendidikan bukan pertahanan negara. Masukan tersebut akan berdampak positif dan mudah untuk diaplikasikan. Pertama pendidikan bela negara akan bisa masuk dalam dua hal kategori. Kategori yang pertama bisa masuk ke dalam bahasan Intra Kulikuler dan yang kedua adalah Ekstra Kulikuler. Dengan ini pemahaman bela negara akan dapat dengan mudah di aplikasikan dan peserta didik dapat dikontrol sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁴

Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Taufikurrahman dan Megawati Fajrin dengan judul “Bela Negara Perspektif Islam” Menerangkan bahwa bela negara merupakan bentuk aktif dari sifat menjaga, merawat, melawan dari serangan fisik maupun ideologi dari bangsa asing yang kemudian

¹³ Suroso, Welly, dkk, *Pendidikan Bela Negara Pada Masa Rosulullah*, Jurnal ILMIAH, Vol. XI No. 3 (2019).

¹⁴ Sri Indriyani Umra, *Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme Atau Militerisasi Warga Negara*, Jurnal Lex Renaissance, Vol. 4 No. 1, (2019).

mampu untuk merongrong atau mencederai bangsa dan negara berdasarkan Pancasila. Taufik melihat ini dengan metodologi Content Analisis Simiotik dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai data primer dan menjelaskan variabel-variabelnya. Hasilnya dari penelitiannya menjelaskan bahwa bela negara perspektif Islam berdampak sangat baik dan masif. Hal itu dibuktikan dengan melihat cara manusia bertutur, berlaku baik, selalu menjunjung musyawarah dan kebaikan bersama, adil dan sebagainya. Meski begitu peneliti juga menggali kontra bahwa tidak semua hal tersebut berjalan dengan mulus. Perlu adanya formula baru untuk menyempurnakan hal tersebut.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Supardi, Sona, dkk dengan judul "Paradigma Bela Negara dalam Surat An-Naml Ayat 1-66: Representasi Akronim kata An-Naml" menjelaskan bahwa Penelitian ini hendak menguraikan aktualisasi paradigma bela negara dalam Al-Qur'an. Konsep yang ditawarkan dengan menggunakan akronim AN-NAML, yaitu *Attitude; Nationalisme, Nature Association, Manage, dan Lovely*. Dalam konsep AN-NAML ini bersumber dari kandungan surat An-Naml ayat 1-66. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui telaah kontekstual dari teks ayat. Kemudian, menemukan korelasi agar dapat diterapkan sebagai standar nilai dan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep AN-NAML dapat membantu memberikan informasi temuan baru dan upaya yang terstruktur dalam membantu pemerintah mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam hal bela negara. *Attitude* sebagai landasan spiritual, *Nationalisme* sebagai cinta tanah air, *Nature* sebagai perilaku objektif, *Association* mampu bersosialisasi dan bekerjasama, *Manage* memiliki kepemimpinan, dan *Lovely* agar cinta menjadi dasar sikap dan ucapan.¹⁶

¹⁵ Taufikurrahman, Megawati Fajrin, *Bela Negara Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Of Social Community, Vol. 6 (2021).

¹⁶ Adi Supardi, Sona, dkk, *Paradigma Bela Negara dalam Surat An-Naml Ayat 1-66: Representasi Akronim kata An-Naml*, Jurnal Al-Fahmu, Vol. 2 No. 1 (2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Arnawan Dwi Nugraha dan Muhammad Izharuddin dengan judul “ Konsep Washatiyyah Islam dalam Upaya Bela Negara Perspektif Al-Qur’an” menerangkan bahwa konsep Washatiyyah yang digunakan mampu untuk meredam konflik global yang terjadi. Dengan pendekatan kualitatif peneliti berusaha mencari dan menerjemahkan makna wasatiyyah untuk salah satunya sebagai bentuk bela negara. Tak hanya itu konsep yang ditawarkan tersebut diklaim mampu memberikan solusi atas permasalahan keagamaan yang terjadi.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Deny Widi Nugroho, Dewi Apriliani, dkk dengan judul “Paradigma Bela Negara Dalam Berbagai Perspektif” menjelaskan dalam penelitiannya bahwa, bela negara dapat diikuti baik wajib maupun tidak wajib. Dikatakan wajib membela negara yakni mereka yang selama ini mengabdikan kepada pemerintahan seperti halnya TNI, yang tidak wajib adalah bangsa negara. Meskipun begitu ini menjadi kewajiban utama tatkala negara membutuhkannya. Namun peneliti kali ini berfokus pada 3 komponen, berbekal metode analisis ini Deny, Dwi dkk, berusaha mengelompokkannya. Pertama pada unsur TNI yang bertugas sesuai tupoksinya menjaga bangsa dan negara. Kedua bagi pekerja profesional berusaha membela negara dengan kebijakan dan keputusan politik bangsa. Yang ke tiga bagi akademisi dan peneliti melakukan bela negara dengan karya dan kebijakan-kebijakan yang mampu memberikan pengaruh kepada generasi penerus.¹⁸

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Iqrom Faldiansyah dan

¹⁷ Deny Widi Anggoro, Dewi Apriliani dkk, *Paradigma Bela Negara dalam Berbagai Perspektif*, Jurnal Hakara, Vol. 1 (2022).

¹⁸ Iqrom Faldiansyah, Bimma Anantha, *Bela Negara Perspektif Ketahanan Ekonomi Berbasis Al-Qur’an*, Jurnal Tausiyah, Vol. 06 (2021).

Bimma Anantha dengan judul “Bela Negara Perspektif Ketahanan Ekonomi Berbasis Al-Qur’an” menjelaskan bahwa runtuhnya sikap nasionalisme dan patriotisme disebabkan oleh besarnya arus globalisasi. Ia menjelaskan bahwa dengan adanya ketahanan pangan karena isu tersebut di tambah dengan Covid-19 maka ini perlu didukung bersama dalam upaya mempertahankan negara dan bangsa dari kelaparan. Dengan bertendensi ayat Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 3 ia berusaha menggali kembali mana yang harus dioptimalkan dalam upaya bela negara. Tak hanya itu peneliti juga menekannya dengan adanya penelitian yang ia sajikan akan berdampak bagi ketahanan ekonomi di negara Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Andreas Jaswanto, Yonatan Alex Arifianto dkk, dengan judul “Membangun Toleransi dan Bela Negara Sebagai Sikap Etis Teologis” ia menjelaskan bahwa adanya sikap atau perilaku yang tidak baik perlu ditangani dengan baik juga dengan pendekatan yang pas. Dengan metode Deskripsi peneliti menjelaskan bahwa pentingnya nilai-nilai toleransi dan bela negara ditanamkan kepada semua orang. Hal tersebut dirasa penting karena akan mengikis sikap buruk dan jika hal tersebut memang benar-benar di praktekkan maka bukan hal tidak mungkin paham paham radikalisme akan tereduksi.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulham, M. Rifqi Romadhona dengan judul “Bela Negara In Islamic Frame To Realize The Vision Of Indonesia Emas 2024” menjelaskan bahwa perilaku difensif untuk mempertahankan negara sangat penting dipraktekkan oleh semua warga negara. Hal tersebut dapat menambah kecintaan masyarakat kepada bangsa dan negaranya. Dengan kecintaan itulah maka akan tumbuh rasa bela negara dalam

¹⁹ Andreas Jaswanto, Yonatan Alex Arifianto dkk, *Membangun Toleransi dan Bela Negara Sebagai Sikap Etis Teologis*, Jurnal Teologi Gracia Deo, Vol. 5 (2022).

dirinya. Hal itu menurut hemat peneliti sudah sesuai tuntunan agama dan Allah SWT. Bahwa membuat aman dan sejahtera bangsa dan negara merupakan juga ketaatan pada Tuhan semesta alam.²⁰

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)²¹ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan kajian Literatur. Hal ini karena dalam penelitian yang disajikan lebih berfokus pada data-data kepustakaan dan melakukan interpretasi dari data-data tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer atau utama dan juga sumber data sekunder atau kedua. Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah karya-karya asli yang dikarang oleh Hamka dan Quraish Sihab yakni kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Al-Mishbah* baik yang berbentuk fisik (cetakan dalam bentuk buku) maupun dalam bentuk file berupa pdf yang diterbitkan oleh penerbit. Sementara untuk data sekunder adalah berbentuk buku, jurnal, artikel ilmiah dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan berbagai karya tulis ilmiah baik berupa buku, artikel, jurnal dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah serta mempunyai keterkaitan erat dengan bahasan penelitian.

²⁰ Muhammad Zulham, M. Rifqi Romadhona, *Bela Negara In Islamic Frame To Realize The Vision Of Indonesia Emas 2045*, Jurnal HIMMAH, Vol. 5 (2021).

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet.X, 2010), 13.

Berdasarkan sumber data di atas maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah* dan akan penulis himpun. Selanjutnya dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku pendukung. Setelah mengumpulkan data-data yang ada, hasil dari pengumpulan data selanjutnya untuk dianalisa secara mendalam.

4. Analisis Data

Untuk analisis data penelitian adalah analisa isi / *content analisis* contohnya adalah menganalisa sumber yang akan dibuat rujukan baik tafsir Al-Qur'an, sunnah/hadis, bahkan riwayat-riwayat dan lain sebagainya. Penganalisaan akan dibuat untuk menganalisis *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Mishbah* serta hasil-hasil penelitian yang terdahulu untuk dijadikan bangunan dasar penelitian dan diharapkan dapat membantu menemukan kesimpulan yang memadai.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Yang tak kalah penting adalah Sistematika penulisan. Hal ini berupaya untuk mendapatkan penelitian yang ilmiah, logis dan komprehensif. Dengan begitu yang diharapkan bisa sesuai dengan ekpektasi pembaca. Hal ini sangat dibutuhkan agar apa yang nantinya akan dibahas dalam penyusunan proposal saling ada keterkaitan antara satu bab dengan bab berikutnya. Untuk lebih jelasnya akan penulis gambarkan sebagai berikut:

Pada bab pertama ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dengan urutan yang diberikan secara sistematis diharapkan mempermudah pembaca dalam menilai dan memahami isi

daripada tesis tersebut.

Pada bab kedua, ini akan dibahas mengenai pengertian bela negara, bela negara menurut pandangan Al-Qur'an Al-Karim, Menjaga Persatuan dan Kesatuan Sebagai Bagian dari Bela Negara dan Penelitian Terdahulu.

Pada bab ketiga, ini terdiri empat sub bab, bab yang pertama terkait dengan Biografi Prof. Hamka dan Prof. Quraish Shihab, yang kedua Karakteristik Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah*, yang ketiga Corak dan Keunikan Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbah*, yang ke empat Karya Prof. Hamka dan Prof. Quraish Shihab.

Pada bab keempat analisis ayat-ayat Bela Negara menurut Hamka dan Quraish Shihab beserta klasifikasinya, kemudian persamaan dan perbedaan penafsirannya, keunikan penafsiran kedua tokoh, sekaligus kontekstualisasi pada masa kini dengan kegunaan yang relevan untuk pondasi dalam aspek kemandirian dan semangat membela tanah air. Pada isi bab ini bisa di taruh juga di bagian bab 3 agar lebih mudah dalam penarikan kesimpulannya. Tak lupa pada bab ini biasanya menitik beratkan pada penemuan akhir dari Studi komparasi pemikiran dua tokoh yang coba penulis aplikasikan. Penulis akan mencoba serta memahami secara mendalam untuk kegunaan daripada hasil penemuan tersebut.

Pada bab lima, bagian ini berisikan penutup sekaligus kesimpulan serta saran bagi para pembaca dan semua orang yang ikut serta dalam mengkoreksi isi tulisan.